

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi yang dimulai dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam masa perkembangan remaja, banyak perubahan yang terjadi dalam diri seorang individu. Individu tersebut akan mengalami perubahan secara fisik maupun psikis. Pada masa ini, pola pikir dan tingkah laku remaja akan berbeda jika dibandingkan dengan masa kanak-kanak (Santrock, 2007)

Hubungan dengan kelompok (teman sebaya) lebih erat dibandingkan hubungan dengan orang tua menuntut seseorang untuk menentukan pilihan atau keputusan terhadap hal-hal yang akan dilakukannya ketika ia dewasa nanti. Hal ini menyebabkan remaja mengalami dilema. Seseorang mudah terpengaruh dengan budaya-budaya baru dari luar yang belum tentu budaya tersebut sesuai dengan kondisi negara sendiri dan individu melakukan berbagai perilaku menyimpang akibat ketidakmampuannya dalam membuat suatu pilihan yang tepat bagi kehidupannya (Krisnani & Farakhiya, 2017).

Dalam menjalankan kehidupannya setiap individu dapat terlibat dengan proses pengambilan keputusan, dimulai dengan hal yang dapat dianggap sebagai suatu yang kompleks. Pengambilan keputusan merupakan suatu bagian dari hidup manusia dalam menghadapi berbagai masalah yang bertujuan untuk pemenuhan berbagai kebutuhan hidupnya, sehingga setiap individu membutuhkan pengambilan keputusan yang tepat. Pengambilan keputusan dapat menjadi suatu proses dan berlangsung dalam suatu sistem, meskipun merupakan suatu keputusan yang sifatnya paling pribadi sekalipun. Dalam hal ini, individu yang memiliki pengambilan keputusan baik akan mampu menghadapi suatu permasalahan. Hal ini dikarenakan bahwa dengan adanya pengambilan keputusan maka individu mampu menghadapi berbagai permasalahan

untuk dapat mempertahankan hidupnya (Sukardi, 1993).

Pengambilan keputusan karir adalah kemampuan dalam memutuskan berbagai pilihan karier dengan melihat kemampuan diri, lingkungan pendidikan atau pekerjaan, serta menyusun langkah-langkah dalam rangka mencapai tujuan karir tertentu (Winkell & Sri Hastuti, 2004). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Gati, Krausz, dan Osipow (1996) yang menunjukkan bahwa pengambilan keputusan karir adalah suatu proses dimana individu sadar akan kebutuhan dalam membuat keputusan karir, dan berusaha untuk mewujudkannya, membuat keputusan yang paling benar dan tepat sesuai dengan kemampuan individu tersebut. Tiedeman dan O'hara (dalam Hopson & Hayes 1978) menyatakan bahwa adapun pengambilan keputusan karir dibagi dalam empat aspek yaitu eskplorasi, kristalisasi, pemilihan alternatif, dan klarifikasi

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Supriyo (2016) yang dilakukan pada tahun 2015 melalui kegiatan wawancara dengan guru BK SMK Negeri 4 Semarang diketahui bahwa kemampuan siswa dalam mengambil keputusan karir masih kurang. Hal tersebut nampak jelas ketika guru BK melakukan pendampingan di kelas X dan menanyakan tentang keputusan karir masa depan, siswa masih bingung dan belum tahu apa yang terbaik untuk masa depannya. Berdasarkan data IKMS (Instrumen Kebutuhan dan Masalah Siswa) (Lestari dan Supriyo, 2016) yang telah guru BK susun untuk kelas X Teknik Gambar Bangunan 1 dan X Teknik elektronika Industri 1, menunjukkan hasil dari 72 siswa terdapat 27 (19,44%) siswa memerlukan pengenalan tentang pekerjaan dan 11 (7,92%) siswa belum tahu cara memilih pekerjaan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum memiliki kemampuan mengambil keputusan karir, dimana bagian dari syarat pengambilan keputusan karir diantaranya adalah pengetahuan tentang dunia kerja dan pemahaman tentang menentukan pilihan karir (Lestari dan Supriyo, 2016). Ditambah dari Youthmanual (2019) yang dimana selaku CEO dari Youthmanual yang menunjukkan bahwa 92% pelajar SMA dan juga SMK kurang mengetahui akan fokus kerja dimasa depan.

Berdasarkan penjelasan teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai keputusan karier di atas, penulis melakukan studi pendahuluan wawancara dengan 8 orang remaja usia 18-21 Tahun, pada Januari 2021. Wawancara ini bertujuan mencari informasi awal tentang pengambilan keputusan karier pada remaja. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa 5 dari 8 remaja memiliki pengambilan keputusan yang rendah. Hasil wawancara ini mengacu pada Tiedeman dan O'hara (dalam Hopson & Hayes 1978) yang dibagi dalam empat aspek yaitu eskplorasi, kristalisasi, pemilihan alternatif, dan klarifikasi.

Pada aspek Eksplorasi, Yang dimaksud dengan eksplorasi adalah penjelajahan terhadap segala kemungkinan karier yang akan dijejaki oleh individu. Hasil wawancara pada aspek eksplorasi menunjukkan bahwa remaja kurang mampu mengembangkan karirnya. Remaja hanya berfokus pada satu tujuan dan tidak melakukan eksplorasi yang dimana eksplorasi dapat membuat remaja semakin berkembang. Pada aspek Kristalisasi, sebuah stabilitas dari representasi berfikir, dalam proses ini, pemikiran serta perasaan mulai terpadu dan teratur, sehingga keyakinan akan pilihan yang akan diambil semakin menguat. Hasil wawancara aspek kristalisasi menunjukkan bahwa remaja kurang mampu berpikir dalam mengambil keputusannya. Hal ini dikarenakan bahwa mereka hanya berpikir bahwa karir itu bisa dilakukan nanti saja dan fokus dengan bermain gadgetnya.

Pada aspek Pemilihan, Individu mulai menyeleksi berbagai pilihan yang dihadapinya, dan berorientasi kepada tujuan yang paling relevan dengan kemampuannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja banyak yang tidak melakukan pemilihan dalam pengambilan keputusan. *Problem solving* merupakan hal yang tidak terpkirkan dalam remaja. Remaja kurang mampu berorientasi pada tujuannya. Pada aspek Klarifikasi, saat individu membuat suatu keputusan lalu menjalankan keputusan tersebut, tetapi menerima konsekuensi yang berada diluar prediksinya sehingga individu ini mengalami kebingungan yang menyebabkan individu tersebut kembali melakukan proses eksplorasi, kristalisasi, kemudian melakukan

pemilihan berbagai alternative lagi. Hasil wawancara aspek klarifikasi menunjukkan bahwa individu kurang berani dalam mencoba hal baru. Hal ini karena remaja takut pada konsenkuensi yang diterima. Ketika remaja takut, maka remaja cenderung kurang mamu mengambil keputusan yang baik. Berdasarkan hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa 5 dari 8 remaja tidak memiliki pengambilan keputusan yang baik. Hal ini dikarenakan bahwa remaja hanya fokus pada dunianya saja dan tidak memikirkan tujuan kedepannya.

Remaja diharapkan untuk mampu mengembangkan suatu pemahaman proses berpikir kritis yang sesuai untuk diaplikasikan dalam ketrampilan pengambilan keputusan karir (Patton & McMahon, 2001). Dalam penelitian Germeijs & Verschueren (2007) menyatakan bahwa Pentingnya menentukan pilihan diawal sebelum masuk perguruan tinggi memiliki hubungan dengan prestasi akademik selama tahun pertama dalam pendidikan tinggi (Germeijs & Verschueren, 2007). Dalam hal ini, pengambilan keputusan karir dalam diri seseorang dapat menjadi seseorang menjadi lebih professional dan juga mampu mengembangkan dirinya di masa depan (Guranda, 2014).

Hasil penelitian dari Widyastuti & Pratiwi (2013) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan karir dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari minat, kesadaran diri dan efikasi diri. Faktor eksternal terdiri dari peran orangtua, faktor sosial ekonomi keluarga dan teman sebaya. Peneliti memilih faktor internal sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir karena salah satu ciri kepribadian dalam pengambilan keputusan adalah efikasi diri. Efikasi diri memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya (Rustika, 2012).

Efikasi Diri adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997). Alwisol (2009) mendefinisikan Efikasi Diri sebagai penilaian

individu terhadap kemampuan diri dalam melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, mampu atau tidak dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Menurut Bandura (1997) Efikasi Diri terdiri dari tiga dimensi yaitu kesukaran, generalisasi dan kekuatan.

Efikasi Diri merupakan konstruk yang diajukan Bandura yang berdasarkan teori sosial kognitif. Dalam teorinya, Bandura menyatakan bahwa tindakan manusia merupakan suatu hubungan yang timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku (*triadic reciprocal causation*). Teori Efikasi Diri merupakan komponen penting pada teori kognitif sosial yang umum, dimana dikatakan bahwa perilaku individu, lingkungan, dan faktor-faktor kognitif (misalnya, pengharapan-pengharapan terhadap hasil dan Efikasi Diri) memiliki saling keterkaitan yang tinggi. Bandura mengartikan Efikasi Diri sebagai kemampuan pertimbangan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan pola perilaku tertentu (Bandura 1997).

Efikasi Diri memiliki peran yang penting dalam proses pengaturan melalui motivasi individu dan pencapaian kerja yang sudah ditetapkan. Dalam ini, Efikasi Diri dapat menentukan bagaimana usaha yang dilakukan orang dalam melaksanakan tugasnya dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Dalam penelitian Dewi (2017) menyatakan bahwa bahwa individu yang memiliki Efikasi Diri yang kuat mampu menggunakan usaha terbaiknya untuk mengatasi hambatan, sedangkan individu yang memiliki Efikasi Diri yang rendah cenderung untuk mengurangi usahanya atau lari dari hambatan yang ada.

Efikasi diri merupakan indikator yang penting dalam penentuan karir (Bandura, 1997). Hasil penelitian Budiningsih (2012) menunjukkan bahwa efikasi diri mampu memprediksi pengambilan keputusan karir hingga sebesar 45,22%. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Pratiwi (2013), yakni efikasi diri lebih berpengaruh terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir dibanding dukungan sosial keluarga, dengan kontribusi sebesar 30,8%. Penelitian yang dilakukan

oleh Fleming & Barkin di Amerika Serikat Ebtanastuti & Muis (dalam Dewi, 2017) menunjukkan bahwa hanya 49% pelajar yang memiliki tujuan karir di masa depan. Maka, sesuai dengan hasil penelitian dari Dewi (2017) bahwa efikasi diri merupakan faktor penting yang menentukan perilaku pengambilan keputusan karir seseorang. Dengan adanya efikasi diri maka dapat meningkatkan pengambilan keputusan karir seseorang. Dalam hal ini, meningkatkan pengambilan keputusan diri dengan adanya efikasi diri akan meningkatkan rasa keyakinan yang tinggi bahwa individu mampu menyelesaikan permasalahan anyang dihadapinya di berbagai situasi dan juga memiliki tindakan dalam menyelesaikan masalah tertentu, sehingga individu mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkan (Dewi, 2017).

Bandura (1997) menyatakan bahwa pengambilan keputusan karir dapat dipermudah atau diperlambat dengan adanya efikasi diri. Menurut Noorderhaven (dalam Peilouw & Nursalim, 2013) terdapat faktor-faktor dalam diri individu yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain adalah: kematangan emosi, kepribadian, intuisi, dan usia. Efikasi Diri menentukan pemilihan tingkah laku atau aktivitas yang dilakukan individu. Individu cenderung menghindari tugas dan situasi yang dipersepsi melebihi kemampuannya (Ormrod, 2009).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karier pada remaja. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karier pada remaja?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karier pada remaja.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi secara umum, dan khususnya untuk psikologi industri dan organisasi, terkait psikologi karier. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan informasi baru mengenai efikasi diri dengan pengambilan keputusan karier pada remaja .

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan informasi mengenai pengambilan keputusan karir pada siswa sebagai acuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh remaja.

b. Bagi Siswa

Memberikan informasi mengenai karir kepada siswa agar dapat memahami pengambilan keputusan karir yang baik agar prestasi dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik nantinya